

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Terapi Spiritual Islam bagi Penyalahguna Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang

2370 – 2387

Islamic Education Values in Islamic Spiritual Therapy Model for Drug Abusers at Ar-Rahman Drug Rehabilitation Foundation Palembang

Article Submitted :

2025-07-25


Article Received :

2025-08-11

Article Published :

2025-08-12

 Iin Purnamasari^{1*}, Paizaluddin², Dwi Noviani³

 ^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

 Email Correspondence : iinpurnamasari15@gmail.com

Kata Kunci:

Nilai pendidikan Islam, terapi spiritual, rehabilitasi narkoba

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam model terapi spiritual Islam bagi penyalahguna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Latar belakang penelitian ini didasari dengan penanganan penyalahgunaan narkoba yang tidak hanya berfokus pada aspek medis dan psikologis, tetapi mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai sarana pemulihan yang holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang konselor, 2 orang pembina keagamaan dan 5 orang Penyalah guna narkoba (klien). Sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Nilai-nilai pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam terapi spiritual di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang dengan menanamkan keimanan, kesadaran sebagai hamba Allah, serta prinsip moral

seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Kedua, Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam terapi spiritual diterapkan melalui ibadah seperti shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, dan kajian agama. Ketiga, dampak pelaksanaan terapi ini sangat positif, meningkatkan kondisi fisik, mental, dan spiritual klien.

Keywords:

Islamic educational values,
Islamic spiritual therapy, drug
abuse rehabilitation

Abstract: This study aims to explore and analyze the Islamic educational values embedded in the Islamic spiritual therapy model for drug abusers at the Ar-Rahman Drug Rehabilitation Foundation in Palembang. The background of this research is based on the need for drug abuse treatment that not only focuses on medical and psychological aspects but also integrates the spiritual dimension as a means of achieving holistic recovery. This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. The informants consisted of one counselor, two religious instructors, and five drug abuse clients. Data sources comprised both primary and secondary data, obtained through observation, interviews, and documentation. The findings reveal three key points: First, Islamic educational values play a central role in spiritual therapy at the Ar-Rahman Drug Rehabilitation Center by instilling faith, awareness as servants of Allah, and moral principles such as honesty, patience, and compassion. Second, the implementation of these values in spiritual therapy is carried out through religious practices such as prayer, dhikr, Qur'an recitation, and Islamic study sessions. Third, the implementation of this therapy has shown highly positive impacts, improving the clients' physical, mental, and spiritual conditions.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Fenomena penyalahgunaan narkoba di Indonesia berkembang menjadi masalah serius yang tidak hanya merusak kondisi fisik individu, tetapi juga mengganggu tatanan sosial, nilai-nilai moral, dan kehidupan spiritual masyarakat secara keseluruhan. Para penyalah guna narkoba umumnya mengalami kekosongan nilai, krisis identitas, serta kemerosotan akhlak yang signifikan. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi terhadap mereka tidak dapat hanya mengandalkan intervensi medis dan psikologis semata, melainkan perlu dilengkapi dengan pendekatan spiritual dan pendidikan nilai yang holistik. Tingkat ketergantungan terhadap narkoba dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, dan kasus-kasus penyalahgunaan yang terus bermunculan telah menimbulkan kecemasan serius di tengah masyarakat. Ironisnya, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, narkoba pun mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari segi jenis, bentuk, maupun cara penggunaannya, sehingga menuntut penanganan yang lebih komprehensif dan terintegrasi (Dewi et al., 2022).

Sebagaimana permasalahan Narkoba di Sumatera Selatan adalah isu krusial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Penyalahgunaan narkoba telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Penyalahgunaan narkoba tidak lagi terbatas pada kalangan remaja di wilayah perkotaan, melainkan telah meluas hingga ke anak-anak di daerah pedesaan. Presiden Joko Widodo bahkan menyatakan bahwa Indonesia berada dalam situasi darurat narkoba, dengan angka kematian akibat narkoba mencapai hampir 50 orang per hari, atau sekitar 18.000 jiwa setiap tahunnya (Supratman et al., 2022). Menurut laporan dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Selatan, terdapat penurunan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di daerah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, prevalensi turun sebesar 0,13 poin, sementara angka yang pernah menggunakan berkurang menjadi 0,24 poin. Di pedesaan, prevalensi menurun sebesar 0,41 poin, dan angka yang pernah menggunakan turun menjadi 0,64 poin. Penurunan ini menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba dalam setahun terakhir dan angka pernah menggunakan di perkotaan pada tahun 2023 lebih rendah dibandingkan tahun 2021, meskipun angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 (Dewi et al., 2022). Berdasarkan *press release* ada tahun 2022 Sumatera Selatan menduduki peringkat dua dari peredaran narkoba, otomatis jumlah inipun meningkat 1,95% dibandingkan 2021 yang hanya mencapai 1,80% (Dewi et al., 2022).

Narkoba merupakan akronim dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya, adalah istilah yang merujuk pada sekelompok zat kimia dengan sifat adiktif tinggi yang berpotensi menimbulkan ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis, pada individu yang menyalahgunakannya. Penggunaan narkoba secara berulang tanpa pengawasan medis dapat merangsang otak untuk terus memproduksi zat pemicu efek euforia yang semu, sehingga menciptakan dorongan ketagihan yang kuat dan perilaku konsumtif yang sulit dikendalikan. Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba tidak

hanya terbatas pada gangguan perilaku dan penyimpangan moral, tetapi juga mencakup kerusakan serius terhadap organ vital, terutama otak, seperti meningkatnya risiko stroke, penurunan fungsi kognitif, gangguan daya ingat, hingga kerusakan jaringan otak secara menyeluruh. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosi, disfungsi sosial, serta melumpuhkan berbagai aspek kehidupan pecandu, termasuk dalam lingkup keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial masyarakat. Pada akhirnya, penyalahgunaan narkoba menyeret individu ke dalam lingkaran keterpurukan yang kompleks dan sulit dipulihkan tanpa adanya intervensi medis, pendekatan spiritual yang mendalam, serta dukungan lingkungan yang konsisten dan berkelanjutan (Murtiwiidayanti, 2018).

Dalam konteks ini, terapi spiritual Islam menjadi salah satu alternatif yang relevan dan efektif. Terapi ini tidak hanya menekankan pada pemulihan secara fisik dan mental, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter dan pemulihan moral melalui penguatan hubungan dengan Allah SWT. Melalui praktik-praktik seperti shalat, dzikir, tilawah Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak, para penyalah guna narkoba dibimbing untuk menemukan kembali makna hidup, menumbuhkan kesadaran religius, serta memperbaiki perilaku mereka secara bertahap.

Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang merupakan lembaga yang mengimplementasikan model terapi spiritual Islam dalam program pemulihan para korban narkoba. Model ini secara sistematis dirancang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan taubat sebagai fondasi dalam proses perubahan diri. Melalui pendekatan ini, rehabilitasi bukan hanya dimaknai sebagai pemulihan fisik, melainkan sebagai proses pendidikan dan pembinaan ruhani yang berkelanjutan (Laeli et al., 2025). Penyalah guna narkoba yang menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang berasal dari latar belakang sosial, perilaku, serta riwayat penggunaan narkoba yang beragam. Mereka juga mencakup rentang usia yang luas, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Oleh karena itu, pihak yayasan perlu merancang berbagai bentuk layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Berdasarkan latar belakang tersebut, Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman hadir sebagai pusat rehabilitasi yang bertujuan untuk menampung, membina, dan memberikan pelayanan terbaik bagi korban penyalahgunaan narkoba, serta menyediakan layanan konseling bagi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dari berbagai lapisan masyarakat. Upaya ini diharapkan mampu membantu para penyalah guna untuk pulih dan kembali berfungsi secara sosial dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian berjudul "Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba" oleh Fuad Hilmi dan Busro (2024) menjelaskan bahwa program rehabilitasi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial, efektif mendorong perubahan positif pada sikap, nilai, dan perilaku pasien. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi inti dari model terapi spiritual Islam pada sebuah lembaga rehabilitasi tertentu (Hilmi & Busro, 2023). Selanjutnya, penelitian berjudul "Konsep Pendidikan Islam

Sebagai Upaya Terapi Rehabilitasi Pasien Narkoba” karya Wahyuningsih dan Manshuruddin (2024) menguraikan bahwa konsep pendidikan Islam yang efektif untuk terapi rehabilitasi narkoba mencakup praktik shalat, puasa, dan zikir. Meskipun demikian, fokus kajiannya lebih menitikberatkan pada praktik ibadah atau metode pembinaan, serta kurang mengeksplorasi struktur nilai, makna, dan proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada klien (Wahyuningsih & Manshuruddin, 2024). Sementara itu, artikel “Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh” oleh Bakri dan Barmawi (2017) hanya membahas program rehabilitasi melalui dakwah di BNN Provinsi Aceh (Barmawi, 2017). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi model terapi spritual bagi penyalahguna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif para pihak yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan program terapi, tetapi juga memahami makna yang dirasakan secara langsung oleh klien dan pembina dalam proses pemulihan. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman holistik yang menghubungkan dimensi teologis, moral, sosial, dan emosional secara terpadu, sehingga memberikan kontribusi baru yang belum pernah dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya (Irfan, n.d.) Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menjadikan Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang sebagai objek penelitian melalui judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Terapi Spritual Islam Bagi Penyalah Guna Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Prosesnya melibatkan pertanyaan dan prosedur yang berkembang, pengumpulan data di lingkungan partisipan, analisis data secara induktif dari spesifik ke umum, serta interpretasi makna data oleh peneliti (Creswell, 2018). Dengan Jenis penelitian fenomenologi, yaitu salah satu jenis pendekatan kualitatif yang berusaha memahami makna dari pengalaman hidup individu atau kelompok yang mengalami fenomena tertentu. Menurut Stephen W Littlejohn, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Nasution, 2023). Adapun fenomena yang diambil dalam konteks ini yaitu model terapi spritual Islam bagi penyalah guna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli melalui observasi, wawancara, survei, eksperimen, atau pengumpulan data langsung dari partisipan, yang memberikan hasil spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian serta memungkinkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap topik yang dikaji (Hardani, 2020).

Dalam konteks ini, data primer diperoleh dari subjek penelitian yang terdiri atas 1 orang konselor, 2 orang pembina spiritual, dan 5 orang penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Adapun data sekunder diperoleh dari sumber kedua yang bersifat pelengkap, seperti buku, artikel, dan jurnal yang menjadi referensi dalam mengkaji tema mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam model terapi spiritual zikir bagi penyalahguna narkoba. Teknik pengumpulan data selain literatur dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan terapi di Yayasan Rehabilitasi Ar Rahman Palembang, wawancara mendalam dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut. Keemudian analisis data mengacu pada pendekatan fenomenologi menurut Moustakas, yang meliputi beberapa tahapan, yaitu *epoche* (menanggalkan prasangka), deskripsi fenomenal, identifikasi tema, serta penyusunan deskripsi esensial berdasarkan pengalaman pasien (Rahmah, 2022). Selanjutnya untuk meningkatkan keterpercayaan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik keabsahan data sesuai pendekatan kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, perpanjangan keikutsertaan, *audit trail*, dan *peer debriefing* (Ratnaningtyas, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari konselor, pembina keagamaan, dan klien untuk membandingkan dan memverifikasi informasi antar-informan. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh saling melengkapi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui keterlibatan intensif peneliti di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang untuk memahami konteks, membangun kepercayaan, dan mengurangi bias. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara rinci dalam *audit trail* agar dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain, sedangkan *peer debriefing* dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian bersama rekan sejawat atau pembimbing guna memperoleh masukan dan klarifikasi yang memperkuat validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Terapi Spiritual Islam Bagi Penyalah Guna Narkoba

Model terapi spiritual zikir di Yayasan Ar Rahman Palembang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pendekatan rehabilitasi holistik. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek fisik dan psikologis, tetapi juga memperkuat spiritualitas, membentuk perilaku sosial islami, serta mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan praktis untuk membantu klien menghadapi hidup secara adaptif dan berintegritas. Selanjutnya untuk meningkatkan keterpercayaan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik keabsahan data sesuai pendekatan kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, perpanjangan

keikutsertaan, *audit trail*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari konselor, pembina keagamaan, dan klien untuk membandingkan dan memverifikasi informasi antar-informan. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh saling melengkapi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui keterlibatan intensif peneliti di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang untuk memahami konteks, membangun kepercayaan, dan mengurangi bias. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara rinci dalam *audit trail* agar dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain, sedangkan *peer debriefing* dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian bersama rekan sejawat atau pembimbing guna memperoleh masukan dan klarifikasi yang memperkuat validitas data.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aspek Spritual

Aspek spritual dalam pendidikan Islam merupakan elemen fundamental yang berperan sebagai landasan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui praktik terapi zikir, nilai-nilai pendidikan Islam berfungsi memperkuat dimensi hubungan transendental dengan Tuhan dan membentuk kesadaran eksistensial individu sebagai hamba Allah SWT. Di tengah dinamika sosial dan tantangan global yang terus berkembang, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan transformasi melalui inovasi metodologis, pengembangan kurikulum yang kontekstual, serta pendekatan pembelajaran yang integratif, agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Dalimunthe, 2023).

Meskipun secara teoritis pendidikan Islam mengusung paradigma yang menyeluruh dan integral, dalam implementasi praktisnya masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan terjebak dalam orientasi “ilmu untuk ilmu”, sehingga dimensi spritual cenderung terpinggirkan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai keimanan dan berimplikasi pada ketidakefektifan pembentukan akhlak mulia sebagai manifestasi nyata dari spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spritual ke dalam seluruh proses pendidikan menjadi suatu keniscayaan guna menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga integritas moral dan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer (Sodiq, 2014).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Aspek Budaya

Terapi di Pusat Rehabilitasi Ar Rahman tidak hanya menekankan aspek spritual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dimensi budaya melalui kebiasaan dan interaksi sosial sehari-hari. Pembiasaan budaya Islami ini menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan membentuk kehidupan sosial yang tertata. Dalam hal ini, agama dan budaya berperan sebagai pilar kesadaran kolektif

yang saling bersinergi dalam menjawab persoalan sosial dan membangun kemaslahatan (Yunus, 2020).

Agama yang autentik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang, karena agama secara esensial merupakan bagian integral dari struktur sosial yang menopang terbentuknya kehidupan masyarakat yang damai, dinamis, dan berkemajuan. Nilai-nilai etis dan moral yang terkandung dalam ajaran agama terimplementasi melalui interaksi timbal balik, solidaritas sosial, serta kerja sama kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Dalam kerangka pembangunan sosial berkelanjutan, prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam seperti keadilan, toleransi, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting yang menyatu dengan norma budaya lokal. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan lintas agama di tengah masyarakat majemuk merupakan langkah strategis dalam menciptakan ruang dialog, memperkuat pemahaman antarumat beragama, dan membangun harmoni sosial. Meski demikian, pelaksanaannya kerap menghadapi tantangan ideologis maupun resistensi kultural, yang mencerminkan kompleksitas dinamika masyarakat multikultural masa kini (Yunus, 2021).

Dalam implementasinya, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan budaya religius sebagai inti dari proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh, yang diwujudkan melalui penguatan tiga nilai utama yang saling berkaitan dan saling memperkuat, yaitu akhlak, adab, dan kualitas karakter; akhlak dimaknai sebagai landasan tanggung jawab moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran syariat Islam, yang menuntun seorang Muslim untuk menjalankan kewajiban ibadah, menjauhi larangan, serta menjaga integritas diri dalam setiap aspek kehidupan; adab merujuk pada tata nilai etika, kesopanan, dan tata krama yang menjadi pedoman dalam membina hubungan sosial yang harmonis, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan, sehingga menciptakan suasana interaksi yang penuh hormat, empati, dan toleransi; sementara itu, kualitas karakter menekankan pada pembentukan kepribadian luhur yang meneladani akhlak Rasulullah saw., seperti jujur, sabar, amanah, dan rendah hati, yang menjadi pilar utama dalam menciptakan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan emosional; ketiga nilai tersebut bukan hanya menjadi orientasi dalam tujuan pendidikan Islam, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi dalam menumbuhkan budaya religius yang menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Rahmah, 2022).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Aspek Kecerdasan

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses terapi tidak hanya menekankan pada dimensi spiritual semata, tetapi juga merambah pada pengembangan kecerdasan yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas klien dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik selama menjalani

proses rehabilitasi maupun pascarehabilitasi. Dalam perspektif pendidikan, nilai dapat dipahami sebagai preferensi yang terefleksi dalam perilaku individu, yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan tertentu. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari konsep, sikap, dan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika nilai telah terintegrasi ke dalam suatu sistem, maka ia akan membentuk paradigma, identitas, dan konsep dasar sistem tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pijakan etis, moral, dan operasional yang bersumber dari ajaran Islam, serta berfungsi sebagai pembeda sekaligus ciri khas dari sistem pendidikan Islam dibandingkan sistem lainnya. Kecerdasan emosional dan spritual (ESQ) menjadi kunci dalam interaksi pendidikan, sebab keduanya berperan dalam mengenali dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal. Potensi spritual yang dimiliki setiap individu sejak dini dapat diarahkan melalui pembinaan yang tepat sehingga melahirkan kualitas hidup yang lebih tinggi (Pahlawati & Fakultas, 2021).

Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Terapi Spritual di Yayasan Ar-Rahman Palembang

1. Aspek Spritual

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai spritual Islam dalam terapi penyalahguna narkoba di Yayasan Ar Rahman Palembang dapat ditelaah melalui hasil observasi terhadap aktivitas konselor, pembina, dan klien. Konselor melaksanakan sesi terapi dengan pendekatan spritual yang hangat, sistematis, dan berpusat pada individu. Pada tahap awal sesi, konselor menciptakan suasana kondusif melalui pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, yang bertujuan membangun ketenangan batin serta menanamkan pentingnya iman dalam proses pemulihan. Selama sesi inti, disampaikan materi mengenai nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan tazkiyatun nafs, disertai penguatan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Klien dilibatkan secara aktif untuk berbagi pengalaman dan perasaan, sehingga tercipta dialog yang empatik dan reflektif. Pada tahap penutup, konselor mengajak klien melakukan perenungan, mengevaluasi perkembangan spritual, dan memberikan arahan lanjut untuk memperkuat ibadah serta komitmen pemulihan. Berdasarkan observasi terhadap 25 klien penyalahguna narkoba, ditemukan adanya peningkatan signifikan baik secara fisik maupun spritual. Secara fisik, klien tampak lebih bertenaga, sehat, aktif dalam kegiatan fisik seperti olahraga ringan, latihan pernapasan, serta menunjukkan penurunan gejala putus zat. Dari sisi spritual, mereka semakin konsisten dalam menjalankan ibadah seperti salat, zikir, dan doa, dengan indikator peningkatan ketenangan jiwa, pengendalian emosi negatif, serta kemampuan menghadapi godaan untuk kembali mengonsumsi narkoba. Perubahan sikap berupa kesabaran, keteguhan, keikhlasan, dan sikap tawakal juga semakin terlihat, diiringi dengan pola pikir yang lebih positif serta adanya komitmen untuk memperbaiki diri.

Sementara itu, hasil observasi terhadap pengawas pembina menunjukkan bahwa mereka secara aktif memantau implementasi terapi berbasis nilai-nilai Islam, termasuk penggunaan kutipan Al-Qur'an dan hadis, serta penyampaian nilai-nilai spritual dalam

sesi terapi. Pengawas memastikan konsistensi pendekatan empatik dan personal oleh konselor, keteraturan pelaksanaan terapi, serta keterlibatan klien dalam aktivitas ibadah sebagai bagian dari proses rehabilitasi. Mereka juga mengamati perubahan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam, kedisiplinan dalam beribadah, serta peningkatan kualitas interaksi antara konselor dan klien, yang dicirikan oleh komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh empati. Pada tanggal 23 Juli 2024, Bapak "TAS" selaku narasumber menyampaikan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam terapi dijalankan secara holistik, dengan fokus pada penguatan keimanan melalui praktik ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan, tetapi juga sebagai media meditatif yang menenangkan pikiran dan jiwa. Selain itu, konselor secara konsisten menanamkan nilai-nilai kesabaran (şabr), rasa syukur, dan tawakal sebagai bekal menghadapi ujian kehidupan, sekaligus mengarahkan klien untuk memaknai pengalaman hidup mereka dalam bingkai spiritualitas dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT.

Dalam pelaksanaan terapi di Yayasan Ar Rahman Palembang, pembahasan mengenai pentingnya taubat dan permohonan ampun kepada Allah menjadi bagian integral dari sesi konseling. Tahapan ini diikuti dengan penyusunan rencana hidup baru yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Konselor secara aktif mendorong klien untuk terlibat dalam komunitas keagamaan sebagai sumber dukungan moral dan spiritual, serta membina relasi yang sehat dengan keluarga dan lingkungan sosial. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual Islam, terapi yang dijalankan menjadi lebih komprehensif, memberikan fondasi moral yang kuat, serta membentuk perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan dalam kehidupan para penyalahguna narkoba. Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan Bapak "WA", yang menegaskan bahwa nilai-nilai seperti ketakwaan, keikhlasan, tawakal, dan kesadaran akan dosa merupakan pilar utama dalam proses rehabilitasi. Konselor membimbing klien untuk mendekati diri kepada Allah melalui ibadah rutin seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, sebagai upaya menumbuhkan ketenangan jiwa dan menstabilkan kondisi psikologis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memberikan harapan baru melalui proses taubat yang disadari secara mendalam. Kesembuhan sejati dipahami sebagai karunia dari Allah SWT yang dapat diraih melalui perubahan diri secara ikhlas dan konsisten.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber, terlihat bahwa pendekatan spiritual membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas keimanan dan ketenangan batin pasien. Klien menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, kemampuan mengendalikan emosi negatif, serta keteguhan dalam menghadapi godaan untuk kembali menggunakan narkoba. Nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, dan tawakal tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik harian melalui kegiatan ibadah dan refleksi spiritual. Selanjutnya, Bapak "Ho" (27 Juli 2024) menekankan pentingnya integrasi spiritual dalam seluruh aspek terapi. Ia memulai pendekatan dengan memahami kebutuhan spiritual individu, latar belakang keagamaan, serta nilai-nilai yang dianut oleh pasien. Melalui metode yang sensitif dan

terbuka, diciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk mengekspresikan pengalaman spiritualnya. Aktivitas seperti refleksi, meditasi, serta pemanfaatan literatur Islam (Al-Qur'an dan hadis) menjadi media inspiratif yang mendalam. Dalam beberapa kasus, konselor juga menggandeng tokoh agama untuk memperkuat dukungan spiritual yang dibutuhkan pasien, sehingga proses terapi menjadi lebih menyeluruh dan kontekstual.

Dalam wawancara dengan "MH" (26 Juli 2024), dijelaskan bahwa pendekatan taubat mampu memberikan harapan transformasi bagi klien, sedangkan pelatihan istiqamah membantu menjaga konsistensi dalam beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kesabaran dan tawakal dilatih melalui praktik ibadah seperti puasa sunnah dan dzikir harian, yang berkontribusi pada penguatan spiritual sekaligus pengendalian stres dan kecemasan. Wawancara dengan pasien "A" (29 Juli 2024) menggambarkan secara konkret manfaat terapi spiritual, di mana setiap sesi diawali dengan doa dan dzikir untuk menciptakan ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Pembelajaran nilai moral dari kisah para nabi menjadi sarana edukatif yang memperkuat iman dan akhlak. Aktivitas seperti salat berjamaah, kajian Al-Qur'an, puasa sunnah, serta penulisan jurnal spiritual digunakan sebagai medium introspeksi dan pertumbuhan diri. Pernyataan Bapak "TAS" (23 Juli 2024) mendukung hal ini dengan menggarisbawahi efektivitas kegiatan-kegiatan ibadah yang terstruktur dalam membentuk kesadaran spiritual. Sementara itu, Bapak "WA" (24 Juli 2024) menyoroti bahwa praktik-praktik seperti shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta dzikir rutin telah terbukti efektif dalam menenangkan jiwa, membangun kedisiplinan, dan meningkatkan ketahanan spiritual pasien. Menurut Bapak "Hol", terapi spiritual perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual, dengan bimbingan untuk memahami makna terdalam dari setiap ibadah sebagai sumber kekuatan ruhani. Dialog spiritual yang dibangun konselor menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan klien secara nyata. Hal ini diperkuat oleh testimoni pasien "A" (26 Juli 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan dzikir bersama, shalat tahajud, kajian Al-Qur'an, dan sesi tafakur telah sangat membantunya dalam proses pemulihan, memperkuat iman dan ketakwaan serta membangun fondasi spiritual yang kokoh untuk menjalani hidup bebas dari narkoba.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam terapi spiritual zikir tidak hanya memberikan dampak positif terhadap aspek mental dan spiritual klien, tetapi juga berpengaruh secara signifikan pada kondisi fisik mereka. Para klien menunjukkan perubahan fisik yang nyata, seperti tubuh yang tampak lebih segar, berenergi, dan sehat. Mereka mulai aktif terlibat dalam berbagai aktivitas fisik seperti olahraga ringan dan latihan pernapasan, serta menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebersihan dan perawatan diri. Selain itu, gejala ketergantungan fisik terhadap narkoba terlihat mulai berkurang, termasuk tanda-tanda penurunan gejala putus zat. Di sisi spiritual, peningkatan keimanan klien tercermin dari meningkatnya konsistensi dalam melaksanakan ibadah seperti salat, zikir, dan doa. Klien juga mengalami ketenangan batin yang lebih stabil dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi

negatif, terutama ketika dihadapkan pada godaan untuk kembali menggunakan narkoba. Mereka menunjukkan sikap sabar dan keteguhan dalam menghadapi tantangan selama proses rehabilitasi, serta membangun sikap ikhlas dan tawakal, menyerahkan hasil usaha mereka sepenuhnya kepada Allah SWT. Lebih lanjut, perubahan positif juga tampak dalam perilaku dan pola pikir mereka. Klien menjadi lebih sadar diri dan berupaya untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan, menunjukkan komitmen terhadap proses penyembuhan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyeluruh dan bermakna.

2. Aspek Budaya

Pelaksanaan terapi berbasis nilai-nilai budaya Islam di Pusat Rehabilitasi Ar Rahman, sebagaimana terungkap dari hasil observasi dan wawancara, menunjukkan pendekatan yang integratif antara ajaran agama dan proses pemulihan. Wawancara dengan Bapak "TAS" (23 Juli 2024) mengungkapkan bahwa proses terapi difokuskan pada pembinaan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah, yang dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi kecanduan. Ia juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas sebagai sumber dukungan sosial, serta mendorong praktik ibadah dan nilai kebersihan lahir-batin sebagai bentuk ketaatan spiritual. Pendekatan terapi ini juga mengintegrasikan prinsip-prinsip kognitif-behavioral dengan ajaran Islam, misalnya dengan membantu klien mengganti pola pikir negatif seperti putus asa dan rendah diri menjadi sikap optimis dan berserah diri kepada Allah. Selain membangun aspek spiritual, terapi menanamkan nilai-nilai moral Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran dalam interaksi sosial sehari-hari.

kemudian dengan Bapak "WA" menyatakan bahwa internalisasi budaya Islam melalui nilai gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial turut memperkuat identitas diri klien. Hal ini membantu klien membangun kembali peran mereka dalam keluarga dan masyarakat, serta memperkuat motivasi untuk sembuh dan menghindari kekambuhan. Sementara itu, Bapak "Ho" (27 Juli 2024) menjelaskan bahwa terapi dilaksanakan secara holistik dan kontekstual, dimulai dari pemahaman terhadap latar belakang religius dan budaya pasien. Ia menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta kisah inspiratif dalam sejarah Islam untuk memberikan motivasi spiritual, dan menyelenggarakan sesi refleksi serta zikir bersama untuk menenangkan jiwa. Selain itu, terapi kelompok dimanfaatkan untuk mendiskusikan nilai-nilai moral Islam, membangun kembali sistem nilai klien, dan menumbuhkan makna hidup yang lebih dalam. Lebih jauh, klien didorong aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti partisipasi di masjid, kajian Islam, dan aksi-aksi sosial. Keterlibatan ini bukan hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga membentuk rasa tujuan hidup dan kontribusi positif di tengah masyarakat. Pendekatan ini secara menyeluruh mencerminkan upaya membangun sistem pemulihan yang berbasis nilai spiritual dan budaya Islam, yang relevan dan kontekstual dalam mendukung transformasi perilaku dan identitas penyalahguna narkoba.

Informasi hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam terapi penyalahguna narkoba di Pusat Rehabilitasi Ar Rahman dilakukan melalui berbagai pendekatan spiritual, sosial, dan kultural yang saling melengkapi. Dalam

wawancara tanggal 28 Juli 2024, "IP" menyampaikan bahwa selama menjalani terapi, ia diperkenalkan pada nilai-nilai Islam melalui pembacaan dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang kontekstual dengan permasalahan yang dihadapi. Aktivitas seperti dzikir, doa, salat, dan puasa dijadikan bagian integral dari proses pemulihan untuk memperkuat keimanan dan ketenangan batin. Nilai-nilai kesabaran, tawakal, dan keteguhan hati juga Wawancara dengan Bapak "TAS", "WA", dan "Ho" mengungkap bahwa penguatan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dilakukan melalui kegiatan kelompok, kajian agama, diskusi nilai-nilai etika, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial keagamaan. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, bakti sosial, dan gotong royong dijadikan medium pembentukan karakter sekaligus penguatan hubungan sosial antarklien. Praktik-praktik ini bukan hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan keterhubungan dengan komunitas, yang esensial dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri klien.

Lebih lanjut, pendekatan ini memperhatikan konteks budaya dan latar belakang klien. Klien dilibatkan dalam pelatihan adat lokal, penguatan peran dalam keluarga, dan penghargaan terhadap identitas budaya, sehingga proses pemulihan menjadi lebih personal dan bermakna. Nilai-nilai keluarga dalam Islam, seperti menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan rumah tangga, dijadikan landasan dalam memperbaiki relasi interpersonal. Secara keseluruhan, pendekatan terapi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Islam bersifat holistik melibatkan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan kultural yang berkontribusi pada transformasi perilaku dan rekonstruksi identitas diri klien. Aktivitas keagamaan dan budaya yang dijalankan secara konsisten membentuk lingkungan rehabilitatif yang mendukung proses pemulihan secara menyeluruh, sekaligus menjadi jembatan bagi klien untuk kembali menjalani kehidupan yang sehat, produktif, dan bermakna di tengah masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai budaya Islam seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab turut berperan penting dalam mendukung pengembangan karakter positif klien serta meningkatkan rasa harga diri mereka. Internalisasi nilai-nilai tersebut membantu membangun kepercayaan diri yang lebih kuat dan menumbuhkan kembali makna hidup, yang sebelumnya mungkin hilang akibat keterpurukan dalam penyalahgunaan narkoba. Melalui proses terapi yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip budaya Islam, klien didorong untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial, sehingga mampu membangun identitas diri yang lebih sehat, produktif, dan bernilai.

3. Aspek Kecerdasan

Hasil observasi yang dilakukan Bapak "TAS" dalam wawancara tanggal 23 Juli 2024 menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai kecerdasan Islam sangat penting untuk membantu klien mencapai pemulihan holistik. Dalam terapi, ajaran Islam diterapkan melalui pembacaan Al-Qur'an, hadis, dan diskusi tentang konsep keislaman yang relevan.

Klien diajak untuk konsisten dalam beribadah seperti shalat dan puasa guna memperkuat hubungan spiritual serta memperoleh ketenangan batin. Mereka juga didorong untuk mempraktikkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan keadilan, serta menggunakan ajaran agama dalam mengatasi konflik. Prinsip-prinsip seperti kesabaran, tawakal, dan istiqamah membantu klien dalam menghadapi tantangan selama proses pemulihan. Pendekatan ini bertujuan memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap kesembuhan mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak "WA" dalam wawancara tanggal 24 Juli 2024 yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai kecerdasan dalam Islam sangat penting dalam terapi bagi penyalahguna narkoba. Nilai-nilai kecerdasan ini mencakup kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual yang diintegrasikan dalam program rehabilitasi. Kecerdasan spiritual, misalnya, mendorong klien untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami bahwa hidup mereka memiliki tujuan yang lebih besar. Kecerdasan emosional diajarkan melalui pengelolaan emosi dan pengendalian diri, yang sangat penting untuk menghindari godaan kembali menggunakan narkoba. Kecerdasan sosial diterapkan melalui pembentukan hubungan yang sehat dengan orang lain, baik di lingkungan rehabilitasi maupun dengan keluarga dan komunitas.

Sementara itu, kecerdasan intelektual dikembangkan melalui pelatihan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemahaman terhadap dampak negatif narkoba, yang membantu klien dalam proses pemulihan dan membuat pilihan yang lebih baik di masa depan. Wawancara berikutnya dengan Bapak "Ho" pada tanggal 27 Juli 2024 mengungkapkan pendekatan yang lebih spesifik terkait integrasi kecerdasan dalam terapi. Pertama, fokus diberikan pada pengembangan kecerdasan emosional dengan membantu pasien mengenali dan mengelola emosi mereka. Hal ini dilakukan melalui sesi konseling yang mendalam, latihan mindfulness, dan teknik relaksasi yang membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan tanpa bergantung pada narkoba. Kedua, kecerdasan intelektual diintegrasikan dengan memberikan edukasi tentang dampak narkoba terhadap kesehatan fisik dan mental, serta mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Materi pendidikan yang digunakan bersifat relevan dan interaktif, seperti diskusi kelompok dan tugas mandiri, yang mendorong pasien untuk berpikir lebih analitis dan membuat keputusan yang lebih bijak. Ketiga, nilai-nilai kecerdasan spiritual dimasukkan melalui kegiatan seperti refleksi diri, pembacaan dan pemahaman teks-teks agama, serta praktik ibadah. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat keimanan dan memberikan panduan moral yang membantu pasien menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dengan menggabungkan ketiga aspek kecerdasan tersebut, terapi menjadi lebih komprehensif dan efektif dalam mendukung proses pemulihan pasien dari ketergantungan narkoba.

Sementara itu, tanggapan dari "MH" dalam wawancara tanggal 26 Juli 2024 mengungkapkan bahwa selama menjalani terapi, nilai-nilai kecerdasan Islam diperkenalkan kepada mereka melalui berbagai metode. Konselor mengajarkan pentingnya mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa belajar dan meningkatkan pengetahuan. Para

klien diberikan materi-materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan didorong untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang akal dan ilmu pengetahuan. Selain itu, mereka diajak untuk berdiskusi dan berpikir kritis mengenai berbagai persoalan, baik dari sudut pandang agama maupun kehidupan praktis.

Pendekatan terapi yang diterapkan di Pusat Rehabilitasi Ar Rahman tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga secara aktif mengembangkan kecerdasan intelektual klien. Melalui berbagai program yang dirancang secara edukatif, klien dibimbing untuk mengasah kemampuan analitis dan penalaran logis, yang secara langsung memperkuat kapasitas intelektual mereka. Pemahaman yang diperoleh dari materi keagamaan dan ilmiah diarahkan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengambilan keputusan yang bijak dalam menghadapi godaan dan tekanan yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba. Hal ini ditegaskan dalam wawancara bersama "IP" pada tanggal 28 Juli 2024, yang menjelaskan bahwa terapi mencakup kegiatan seperti sesi belajar kelompok, diskusi buku-buku bernuansa Islami dan ilmiah, serta partisipasi dalam ceramah dan seminar dari narasumber profesional lintas disiplin. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan klien, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Klien juga rutin menulis jurnal reflektif harian yang merekam pemahaman mereka terhadap materi yang diterima serta rencana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat daya nalar, meningkatkan kesadaran kognitif, serta membangun kontrol diri yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kecerdasan dalam bingkai keislaman memberikan pendekatan terapi yang menyeluruh dan transformatif. Aspek kecerdasan emosional dikembangkan melalui teknik relaksasi, pembinaan emosi, dan pembentukan sikap sabar serta tawakal; aspek kecerdasan intelektual dibentuk melalui kegiatan literasi, diskusi ilmiah, dan pelatihan berpikir kritis; sedangkan aspek kecerdasan spiritual diasah melalui pembacaan Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah, serta refleksi makna kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga aspek ini bersinergi dalam menciptakan proses pemulihan yang lebih utuh, bukan hanya dalam konteks penyembuhan dari ketergantungan narkoba, tetapi juga dalam membentuk pribadi yang berdaya pikir, berakhlak, dan berorientasi pada perbaikan diri secara berkelanjutan. Kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan praktis berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan proses pemulihan dengan membekali klien keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih stabil dan produktif. Keempat aspek kecerdasan ini saling melengkapi dalam membantu individu mengelola tekanan hidup, membina hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai tersebut dalam terapi membentuk fondasi yang kokoh bagi pemulihan yang berkelanjutan, sekaligus mendukung peningkatan kualitas hidup klien secara menyeluruh.

Dampak Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Terapi Spiritual Islam Bagi Penyalah Guna Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam model terapi spiritual zikir di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual dan moral klien. Nilai keimanan, kesadaran sebagai hamba Allah, kejujuran, kesabaran, dan tawakal diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah seperti salat wajib, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan zikir bersama. Proses ini menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan rasa syukur, serta membangun motivasi internal untuk meninggalkan perilaku destruktif. Klien yang sebelumnya kehilangan arah hidup mulai menemukan makna hidup yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga lebih mampu mengendalikan hawa nafsu dan menghindari godaan untuk kembali menggunakan narkoba.

Selain memperkuat dimensi spiritual, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam terapi ini juga berdampak positif pada perilaku sosial klien. Nilai tanggung jawab, gotong royong, dan saling menghormati ditanamkan melalui kegiatan salat berjamaah, kajian agama, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial pesantren. Lingkungan rehabilitasi yang menerapkan budaya Islami membentuk kedisiplinan, etika pergaulan, dan rasa kebersamaan di antara klien. Perubahan ini terlihat dari kemampuan mereka menjalin komunikasi yang lebih baik, memulihkan hubungan dengan keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya membangun individu secara personal, tetapi juga mengembalikan peran sosial mereka secara produktif.

Dampak lainnya adalah peningkatan kemandirian dan kualitas hidup klien pasca rehabilitasi. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam program ini memperkuat kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan praktis, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan hidup. Klien dibimbing untuk mengelola emosi secara sehat, mengambil keputusan bijak, dan membangun pola hidup yang bersih serta teratur. Peningkatan kesadaran menjaga kebersihan diri, kesehatan fisik, dan pemanfaatan waktu secara produktif menjadi indikator keberhasilan pemulihan. Hasilnya, banyak klien yang berhasil meninggalkan ketergantungan, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, serta siap kembali ke masyarakat dengan membawa prinsip hidup yang sesuai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam model terapi spiritual zikir di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Nilai keimanan, kesadaran sebagai hamba Allah, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi moral yang menguatkan motivasi internal dan ketahanan spiritual klien. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, zikir, serta kegiatan budaya Islam berkontribusi pada pembentukan karakter, penguatan hubungan sosial, dan peningkatan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan praktis.

Dampak positif yang dihasilkan mencakup peningkatan kondisi mental, spiritual, dan fisik, berkurangnya gejala ketergantungan zat, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih islami dan produktif.

REFERENSI

- Barmawi, N. B. dan. (2017). Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*.
- Creswell, J. W. C. dan J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications India Pvt.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dewi, E., Ulfa, K., & Safirussalim, S. (2022). Strategi Badan Narkotika Nasional Dalam Penanggulangan Narkotika Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1659>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hilmi, F., & Busro. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2571–2584. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>
- Irfan, M. (n.d.). Efektifitas Teknik Mutual Storytelling Dalam Memperbaiki Akhlak Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitas Narkoba Ar-Rahman Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 133.
- Laeli, I. A., Mulyani, M. A., & Putra, B. J. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Untuk Pulih Pada Klien Di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang*. 8(2), 1767–1777. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2208>.The
- Murtiwidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47–60. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/1224>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative.
- Pahlawati, E. F., & Fakultas. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ). *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 6(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Rahmah, S. (2022). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities,

- and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 11(1), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>
- Ratnaningtyas, E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sodiq, A. (2014). KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf). *Ijtimaiyya*, 7(1), 157.
- Supratman, D., Josias, A., & Runturambi, S. (2022). Permasalahan Narkoba di Indonesia dan Ancaman Bonus Demografi. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v5i1.10059>
- Wahyuningsih, & Manshuruddin. (2024). Konsep Pendidikan Islam Sebagai Upaya Terapi Rehabilitas Pasien Narkoba. *Journal on Education*, 06(03), 18042–18056. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5735%0Ahttps://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5735/4615>
- Yunus. (2020). Model Tudang Sipulung Dalam Pembelajaran Islam Dan Kearifan Lokal. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 293–308. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.45>
- Yunus. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Pembelajaran Budaya. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 170–190. <https://doi.org/10.51729/6238>